BAB V. TEMUAN, KESIMPULAN DAN SARAN

Wacana Arsitektur yang terungkap dalam karya monumental Arsitek Y.B. Mangunwijaya adalah adanya kekonsistenannya sebagai Arsitek Besar, yang selain ide-idenya yang muncul cenderung berpikir maju-ke-depan, seperti halnya dalam karya Arsitektur yang menyatu dengan alam, detail bangunan yang disesuaikan dengan konteks, Arsitektur selfhelp pada lingkungan sekitarnya. Dengan melihat kecenderungan yang terjadi dari karya Y.B. Mangunwijaya yang terekspresi dalam gambaran ornamen, elemen dan detail Arsitektur muncul karakteristik yang sifatnya kontekstual, dengan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhinya seperti halnya sosio - kultural setempat. Pola dan konsep pemberdayaan masyarakat setempat sangat terekspresi dalam karya, seperti halnya yang terlihat dalam proyek Gereja Santa Maria Assumpta di Klaten dengan ***Konsep Guna dan Citra.***

Latar belakang dari fungsi kegiatan tersebut tercermin dengan adanya konsep rumah Jawa, dimana secara hirarkis seluruh tatanan yang ada baik bentuk maupun ruangnya mengacu pada konsep guna dan citra. Masyarakat (setempat) sebagai pengguna dijadikan sebagai wahana dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada. " ***Local Context*** " yang dapat dilihat *tidak hanya sekedar wujud* fisiknya saja, melainkan dalam seluruh proses pembangunannya, dengan melibatkan berbagai macam dan ragam ***Potensi Lokal / Setempat,*** baik berangkat dalam penggunaan material, teknologi dan proses pembangunannya dengan unsur lokalitas. Adanya Sikap Religiusitas yang dicerminkan oleh Y.B. Mangunwijaya terekspresi dalam bentuk : *kesederhanan, kepolosan, kelurusan, ketenangan batin, harmoni, keseimbangan dan keheningan yang estetis.* Ekspresi tersebut terungkap dalam bentuk *material dan suasana* yang sesuai dengan karakteristik setempat.

5.1. Temuan.

Dalam mencermati seluruh rangkaian kegiatan dalam lingkup obyek Arsitektur Y.B. Mangunwijaya dapat ditinjau salah satu sisi yang mengemuka yakni, bahwa Arsitektur tersebut merupakan suatu bentukan yang *mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan,* baik penyesuaian diri dengan manusia maupun alam sekitarnya. Dalam perjalanan hidupnya yang sangat luas dengan *pandangan global, maka akan tercermin suatu sikap yang toleran dan keberpihakannya pada masyarakat bawah* diwujudkan dalam karya Arsitekturnya, seperti : dalam ketiga karya Arsitektur Y.B. Mangunwijaya (Gereja Santa Maria Assumpta, Wisma Kuwera dan Peziarahan Sendangsono). Bentukan Arsitektur yang mengacu pada *kaidah kesederhanaan dan apa adanya,* dengan kesederhanaan mampu *mengangkat manusia ke jenjang harkat yang lebih tinggi.* Dengan upaya mengedepankan unsur lokalitas, maka akan terwujud suatu *bentukan Arsitektur yang memiliki ciri, identitas, jati diri dan karakteristik tertentu.* Hasil karyanya dalam lingkup tatanan yang selalu konsisten, total dan terpadu dan memiliki sifat eksploratif, inovatif dan otentik. Dari hasil pengamatan dan analisis karya Y.B. Mangunwijaya terdapat 3 aspek temuan yang melandasi identitas karya Arsitekturnya, yakni : karakteristik dari *wujud, ornamen dan material.*

5.2. Kesimpulan.

Dalam perwujudan bentuk Arsitektur yang telah ditelaah dan dikaji, dapat dilihat beberapa ciri dan karakteristik dari beberapa karya Arsitek YB. Mangunwijaya dengan perincian sebagai berikut :

Penerapan teknologi yang mengandalkan keterlibatan masyarakat setempat secara manual / hand - made dengan mengandalkan berbagai macam tukang

dalam menterjemah kan bentuk, seperti halnya adanya keterlibatan : tukang kayu, tukang batu, tukang besi, tukang gravir kaca dan lain sebagainya. Dengan *bentuk pengolahan bahan, kemudian diubah, dicetak dan diterapkannya* pada seluruh rangkaiann permukaan bangunan dalam meng - ekspresikan Arsitektur yang memiliki estetika yang berangkat dari unsur lokalitas. Selalu mencoba untuk membuat tema pada bangunan sesuai dengan fungsi kegiatannya dalam bentuk yang khas dan spesifik, seperti halnya pada bentukan dan motif detail bangunan tersebut. Menggunakan perlengkapan perabot dengan unsur alami dengan pola tatanan ruang yang memiliki sifat terbuka (inklusif) dan adanya unsur cahaya yang memberikan suasana nyaman. *Lokalitas yang tercermin* dalam karya arsitektur tersebut berkaitan erat dengan *pemahaman Y.B. Mangunwijaya karena sudah cukup banyak melihat dunia secara luas.*

5.2.1. Wujud.

- Dalam perwujudannya melalui analogi dan metafora bentuk dari fenomena alam sekitarnya seperti halnya : *bentuk ikan, binatang, daun, pohon, gunung, hutan, laut* yang terekspresi pada elemen lantai, dinding (kulit bangunan), plafond, atap dan elemen - komponen pendukung bangunan lainnya sebagai wadah kegiatan Arsitektur.
- Mengaplikasikan *bentuk dan fungsi dari tatanan ornamen* tersebut sesuai dengan tema dan makna yang ingin ditampilkan dari masing masing wujud bangunan tersebut.
- Olahan *wujud Arsitektur* memiliki *bentuk geometri* atau bentuk segi empat utuh yang secara prinsip memiliki bentuk bangunan yang sederhana dan modern.

5.2.2. Ornamen.

- Seluruh detail konstruksi selalu diselesaikan dengan motif-motif yang dalam perwujudannya dalam bentuk ornamental.
- Penggunaan elemen struktur / konstruksi memperlihatkan jelas kejujuran struktur.
- Motif ornamen berangkat dari bentuk bentuk yang diambil dari unsur alam.
- Detail elemen mengkiaskan yang sesuai dengan fungsi bangunannya.

5.2.3. Material.

- Penggunaan material yang khas dan spesifik serta murah, sesuai dengan ketersediaan, kemudahan bahan yang didapat dari lokasi setempat.
- Pengolahan material dengan berbagai macam dan ragam tekstur yang perwujudannya berangkat dari unsur lokal sesuai dengan tema yang ingin diungkapkan dalam bangunannya.
- Penggunaan material dengan elemen lokal secara alami yang memiliki bentukan Arsitektur yang berkesan simbolik.

Dari keseluruhan rangkaian tulisan ini dapat diambil benang merah / tipologi bentuk dari prinsip desain karya Arsitektur Y.B. Mangunwijaya, sebagai berikut :

Bentuk kotak / persegi, terbuka, bangku / tempat duduk dibuat tanpa sandaran, lantai alami (natural), tidak menggunakan produksi industri / pabrik, melainkan produk lokal (tenaga tukang ahli), lebih menekankan ekspos tekstur, disesuaikan dengan konteks lingkungan dan suasana, tidak

suka kemewahan, menggunakan konsep trinitas pada atap, menyesuaikan bangunan dengan kondisi topografi (kontur tanah) setempat dan memperlihatkan kejujuran struktur.

Memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap bahan sesuai dengan kodratnya, sehingga setiap sambungan detailnya menjadi semacam puisi bentuk yang memiliki sifat dinamis. Setiap sambungan dibuat saling terikat, tertambat, menyatu serta melebur ataupun hanya sekedar bersinggungan. Dengan adanya pengolahan tekstur dapat dilihat adanya karakteristik material yang digunakan seolah olah ada wajah, sifat, kepribadian yang ditampakkannya seperti halnya penggunaan kayu dan bambu yang tersusun rapi dan teratur, berbatuan, kaca yang lembut dan halus atau adanya kombinasi pecahan keramik / ubin yang dapat dilihat pada dinding, dengan menggunakan ornamen dekorasi plesteran yang terolah dengan baik sesuai tema yang diungkapkannya.

5.1. Saran.

Pemahaman tentang konsep yang berlandaskan pada unsur lokalitas dalam studi Arsitektur sangatlah penting untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan memahami unsur lokalitas tersebut diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas lingkungan binaan yang berbasis pada lingkungan sosio kultural dan lingkungan alam. Kajian ini menjadi landasan penting dalam upaya mewujudkan pola pikir yang simultan dengan *tetap berpegang pada kaidah lingkungan dimana Arsitektur itu berada.* Sebuah Arsitektur yang baik adalah *sebuah bentukan yang mampu menyeimbangkan antara matra terukur dan tak terukur (memberikan kesan batin)*, sehingga kedua bentuk tersebut menjadi satu kesatuan yang memiliki makna mendalam yang berangkat dari nilai nilai kultural setempat.

Tidak lepas bahwasanya Arsitek juga harus memiliki *sikap keberpihakan* seperti halnya yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Y.B. Mangunwijaya dengan karya karyanya yang monumental, yang secara nyata dapat memihak masyarakat bawah, dimana mereka juga mempunyai hak yang sama untuk dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik, melalui bentukan Arsitektur sebagai lingkungan binaan. Dalam kegiatan berarsitektur hendaknya Arsitek dapat mengungkapkan dalam karyanya aspek guna dan citra secara bersama sama, sehingga bentukan Arsitektur yang dibentuk *selalu memperhatikan dan berakar dari unsur sosio - kultural , alam lingkungan dan kehidupan setempat.*

DAFTAR REFERENSI

Abel, Chris (1997), Architecture and Identity - Towards a global eco - culture, Architectural Press, Oxford.

Antoniades, Anthony C. (1992), Poetics of Architecture - Theory of Design., Van Nostrand Reinhold, New York.

Attoe, Wayne (1978), Architecture and Critical Imagination, John Wiley & Sons, Toronto.

Bernard, Christoph G, Nicola K, Marc L and Peter dZ (1997), Design and Analysis, Van Nostrand Reinhold, New York.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa (1987), Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa, Pradnya Paramita, Jakarta.

Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt & Charles Jenks (1980), Signs, Symbols and Architecture, The Pitman Press,Bath.

Conway, Hazel, Rowan Roenisch (1994), Understanding Architecture - An Introduction to Architecture and Architecture History, Routledge, London & New York.

Echols, John M. (1976), Kamus Inggris - Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta.

Finke, Ronald A. (1992), Thomas B. Ward and Steven M. Smith, Creative Cognition -Theory Research & Applications, A. Bradford Book, The MIT Press Cambridge, Massachusetts, London, England.

Frampton, Kenneth (1995), Studies in Tectonic Culture : The Poetic of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture, The MIT, London.

Horton, Paul B., Chester L. Hunt (1996), Sosiologi, Erlangga, Jakarta.

Jencks, Charles (1997), The Language of Post Modern Architecture , Rizzoli, New York.

Jencks, Charles & George Baird (1969), Meaning in Architecture, Barrie & Jenkins, London.

Klotz, Heinrich (1984), The History of Postmodern Architecture, The MIT Press, London, England.

Lang, Jon (1987), Creating Architectural Theory - The role of the behavioral sciences in environmental design,Van Nostrand Reinhold, New York.

Mangunwijaya, Y.B. (1986), Ragawidya - Religiositas Hal Hal Sehari Hari, Kanisius, Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (1988), Pengantar Fisika Bangunan, Djambatan, Djakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (1995), Wastucitra, Gramedia Pustaka, Jakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (1999), Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat, Kanisius, Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B., Pr. (1999), In Memorium Y.B. Mangunwijaya, Pr. - Gereja Diaspora, Kanisius, Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B., Website, http:/www.mangunwijaya.or.id.
Masinambow, E.K.M. (1997), Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, Asosiasi Antropologi Indonesia, Jakarta.
Proseding Simposium Internasional (2000), Tectonic Dimension in Islamic Aarchitectural Tradition in Indonesia, UII - Yogyakarta.
Rader, Melvin (1964), A Modern Book of Esthetics, Holt, Rinehart and Winston, New York.
Rapoport, Amos (1977), Human Aspects Of Urban Form - Towards a man - environment to urban form and design, Pergamon Press, New York.
Sudiarja, A., SJ (1999), In Memorium Y.B. Mangunwijaya - Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya, Kanisius, Yogyakarta.
Supriadi, Dedi (1994), Kreatifitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek, Alfabeta, Bandung.
Sutrisno SJ, Mudji, Romo, DR dan Ir. Mahatmanto (1999), Tektonika Arsitektur (The Tectonic Architecture of Y.B. Mangunwijaya, Cemeti Art House, Yogyakarta.
Ven, Cornelis van de (1987), Space in Architecture, Van Gorcum & Comp, Assen, The Netherlands.